

Pelatihan Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kabupaten Malaka: Mengintegrasikan Teknologi dan Kearifan Lokal

¹⁾Yantus A.B. Neolaka, ¹⁾Jasman, ¹⁾Kasimir Sarifudin, ¹⁾Sudirman, ¹⁾Klaudia E.N. Bambut*, ¹⁾Daud Dakabesi

¹⁾Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email Corresponding: klaudia_bambut@staf.undana.ac.id

Received: 14 September 2025; Accepted: 25 September 2025; Published online: 29 September 2025

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi <i>Google site</i> Kearifan lokal Pelatihan guru	Pelatihan inovasi pembelajaran berdiferensiasi di Kabupaten Malaka diikuti oleh 50 guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan strategi yang sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal. Pelatihan difokuskan pada tiga aspek, yaitu pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan <i>Google Site</i> , dan integrasi kearifan lokal, dengan metode pemaparan materi, praktik, dan pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan: pemanfaatan teknologi 94,4%, integrasi kearifan lokal 72,7%, dan konsep berdiferensiasi 66,7%. Selain itu, tingkat kepuasan peserta berada pada kategori sangat puas, dengan skor rata-rata di atas 4,5 pada aspek materi, metode, fasilitator, serta media dan bahan ajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif memperkuat kapasitas pedagogis guru sekaligus memberikan model pengembangan profesional berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Malaka.
Keywords: Differentiated instruction <i>Google site</i> Local wisdom Teacher training	ABSTRACT The differentiated learning innovation training in Malaka Regency involved 50 teachers to enhance their competencies in developing strategies responsive to students' needs and local contexts. The training focused on three aspects: understanding differentiated learning, utilizing <i>Google Sites</i> , and integrating local wisdom, delivered through lectures, practice, and mentoring. Evaluation results indicated significant improvements: technology use increased by 94.4%, local wisdom integration by 72.7%, and understanding of differentiated learning by 66.7%. Participants' satisfaction was rated very high, with average scores above 4.5 across materials, methods, facilitators, and instructional media. These findings demonstrate that the training effectively strengthened teachers' pedagogical capacity while providing a sustainable professional development model to improve learning quality in Malaka Regency.
This is a open access article under the CC-BY-SA license.	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, guru dituntut untuk mampu merancang proses pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Tantangan yang dihadapi guru tidak hanya terkait kemampuan akademik siswa, tetapi juga keragaman gaya belajar, minat, dan potensi masing-masing individu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa menjadi sangat penting untuk diterapkan di kelas.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi yang memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan penilaian sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa (Anggraini & Syamsurizal, 2025). Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, merasa dihargai, dan dapat berkembang sesuai potensinya (Rachmadhani & Kamalia, 2023; Siringo Ringo, 2025). Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong kreativitas, motivasi, dan kemandirian belajar siswa (Azzahra et al., 2025; Zakiya et al., 2025). Lebih jauh, pembelajaran ini dapat dilakukan melalui diferensiasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, variasi metode pembelajaran, bentuk penilaian, serta suasana kelas yang sesuai dengan profil belajar siswa. Landasan teorinya berpijak pada gagasan Tomlinson yang menekankan pentingnya memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Jufrianto et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, mengurangi kesenjangan capaian belajar, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis.

Diferensiasi konten berarti guru menyesuaikan bahan ajar yang diberikan kepada siswa, baik dari segi kedalaman, keluasan, maupun cara penyajian. Misalnya, siswa dengan kemampuan dasar diberi materi inti yang sederhana, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberikan bahan tambahan berupa artikel, studi kasus, atau proyek mini untuk memperkaya pemahaman (Eikeland & Ohna, 2022; Goyibova et al., 2025). Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa mengolah dan memahami materi. Guru dapat menyediakan variasi strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen laboratorium, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran mandiri yang disesuaikan dengan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) serta tingkat kesiapan siswa (Jufrianto et al., 2025; Rodiyah & History, 2025). Sementara itu, diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda. Alih-alih hanya mengerjakan tes tertulis, siswa dapat membuat poster, laporan penelitian sederhana, presentasi, video, atau karya kreatif lain yang menunjukkan capaian kompetensi (Qorib, 2024). Dengan demikian, diferensiasi pada ketiga aspek ini menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar di kelas.

Selain diferensiasi, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi faktor penting untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik kegiatan belajar-mengajar. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, simulasi interaktif, serta sumber belajar berbasis teknologi dapat mempermudah guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, kontekstual, dan adaptif. Teknologi juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, termasuk mereka yang belajar secara visual, auditori, atau kinestetik (Andoyo Sastromiharjo et al., 2024; Aulia & Khalid Riefani, 2021; Culajara, 2022). Salah satu contoh media digital yang dapat dimanfaatkan adalah Google Site, yaitu platform berbasis web yang memungkinkan guru menyusun dan mengorganisasi materi pembelajaran dalam bentuk situs interaktif. Melalui Google

Site, guru dapat mengintegrasikan teks, gambar, video, tautan, hingga kuis interaktif dalam satu wadah yang mudah diakses siswa. Fitur ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih terstruktur dan sistematis, tetapi juga mendorong kemandirian siswa karena mereka dapat mempelajari materi secara mandiri kapan saja dan di mana saja.

Di sisi lain, kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Jika kearifan lokal tidak diintegrasikan, pembelajaran berisiko menjadi abstrak, monoton, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Safitri et al., 2023). Akibatnya, motivasi belajar siswa menurun, pemahaman konsep menjadi dangkal, dan hubungan antara teori dan praktik sosial-budaya hilang. Selain itu, identitas dan karakter siswa tidak terbentuk secara optimal, sehingga mereka kurang menghargai budaya, tradisi, dan lingkungan di sekitarnya. Kondisi ini juga dapat menyebabkan generasi muda menjadi asing terhadap nilai-nilai lokal, sehingga pendidikan gagal membekali siswa untuk menjadi warga yang berbudaya, beretika, dan berdaya saing di tingkat lokal maupun global. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan mendesak untuk memastikan pembelajaran bermakna, relevan, dan berkelanjutan (Datta et al., 2025).

Melihat tantangan dan peluang tersebut, pelatihan inovasi pembelajaran berdiferensiasi bagi guru di Kabupaten Malaka yang mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal menjadi sangat penting. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif, efektif, dan kontekstual, sekaligus memberdayakan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan potensi daerah. Dengan demikian, kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat meningkat, siswa lebih termotivasi, dan proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Pelatihan ini juga diharapkan menjadi sarana transformasi pendidikan yang berkelanjutan, membantu guru menerapkan pendekatan inovatif di kelas, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan kreatif. Kebaharuan dari pelatihan ini terletak pada integrasi simultan tiga elemen utama: diferensiasi, teknologi, dan kearifan lokal, yang jarang dilakukan secara terpadu dalam konteks pembelajaran di daerah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa secara langsung, tetapi juga membangun kompetensi guru untuk berinovasi secara berkelanjutan, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan pendidikan modern dan potensi lokal yang unik. Dengan demikian, pelatihan ini menawarkan model inovatif yang dapat dijadikan referensi baru dalam pengembangan profesionalisme guru dan strategi pembelajaran yang kontekstual, relevan, serta berbasis karakter dan budaya setempat.

II. MASALAH

Terdapat berbagai permasalahan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di Lokasi Pengabdian. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti fasilitas kelas, laboratorium, media belajar, dan akses teknologi, membuat proses belajar mengajar masih bersifat tradisional dan kurang interaktif. Hal ini diperparah oleh minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, di mana guru belum sepenuhnya memanfaatkan media digital atau platform pembelajaran daring untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik kegiatan belajar. Selain itu, nilai budaya, tradisi, dan potensi lokal jarang dijadikan konteks dalam pembelajaran, sehingga materi terasa abstrak dan kurang relevan bagi siswa. Kesenjangan kompetensi guru juga menjadi kendala, karena tidak semua guru memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan strategi inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi daerah. Dampak dari kondisi ini terlihat pada motivasi dan partisipasi siswa yang rendah; materi yang kurang kontekstual dan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan minat belajar menurun dan

hasil belajar tidak optimal. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang kurang inklusif membuat beberapa siswa tertinggal, karena kegiatan belajar jarang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan berbeda, sehingga tidak semua siswa memperoleh perhatian yang memadai. Berikut adalah gambar dari lokasi pengabdian yaitu SMA Negeri Bolan, Malaka.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

III. METODE

Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan 50 guru dari berbagai mata pelajaran di Kabupaten Malaka sebagai responden sasaran kegiatan. Kegiatan dilakukan di SMA Negeri Bolan, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Metode yang digunakan dalam pengabdian menggabungkan beberapa pendekatan, yaitu pelatihan tatap muka, demonstrasi, diskusi kelompok, dan praktik langsung untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan secara nyata di kelas. Materi kegiatan mencakup pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi (*google site*), dan integrasi kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar. Setiap peserta diberikan bahan ajar dan modul pelatihan sebagai sarana praktik. Kuantitas bahan disesuaikan dengan jumlah peserta, sehingga setiap peserta menerima secara lengkap.

Proses kegiatan dimulai dengan pendahuluan dan pengenalan konsep, dilanjutkan dengan praktik langsung dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah masing-masing. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, kuisioner, dan studi kasus, serta diskusi reflektif untuk menilai pemahaman peserta dan kemampuan mereka menerapkan konsep di kelas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan penyajian hasil dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk memudahkan interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan kombinasi berbagai metode sekaligus, sesuai dengan kebutuhan peserta dan tujuan pengabdian, sehingga hasil kegiatan dapat langsung diterapkan dan diadaptasi di lingkungan sekolah masing-masing.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan “Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi” di Kabupaten Malaka melibatkan 50 guru dari berbagai mata pelajaran di SMA Negeri Bolan, Kecamatan Malaka Tengah. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, serta integrasi kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan dimulai dengan sesi pendahuluan dan pengenalan konsep, di mana fasilitator menjelaskan teori dasar pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan Google Site sebagai media pembelajaran, dan penerapan kearifan lokal sebagai bagian dari materi ajar. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi demonstrasi dan praktik langsung, di mana mereka membuat bahan ajar digital secara individu

maupun kelompok, disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing. Diskusi kelompok dan studi kasus dilakukan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat dan menilai kemampuan peserta dalam menyelesaikan permasalahan nyata di kelas.



Gambar 2. Penyampaian materi pelatihan inovasi pembelajaran berdiferensiasi kepada guru peserta dengan mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal.

Hasil pelatihan inovasi pembelajaran berdiferensiasi di Kabupaten Malaka menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi (*Google Site*), serta integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Data hasil evaluasi ditampilkan pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Rata-rata Skor Pemahaman Peserta

Aspek Penilaian	Sebelum pelatihan	Sesudah pelatihan	Peningkatan (%)
Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi	2,4	4,0	66,7
Pemanfaatan Teknologi (<i>Google Site</i>)	1,8	3,5	94,4
Integrasi Kearifan Lokal	2,2	3,8	72,7

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pemahaman peserta terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari skor rata-rata 2,4 sebelum pelatihan menjadi 4,0 sesudah pelatihan, atau mengalami kenaikan sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam kepada guru mengenai prinsip-prinsip diferensiasi, baik dari aspek konten, proses, maupun produk. Dengan pemahaman ini, guru lebih siap untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa.

Aspek pemanfaatan teknologi, khususnya *Google Site*, mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu sebesar 94,4%. Sebelum pelatihan, peserta masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. Namun, setelah diberikan pelatihan praktis, guru mampu mengintegrasikan *Google Site* sebagai wadah interaktif untuk menyusun materi, menambahkan video, tautan, serta instrumen evaluasi yang dapat diakses siswa secara fleksibel. Pencapaian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran meningkat sebesar 72,7%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas siswa. Integrasi kearifan lokal

dalam pembelajaran, misalnya melalui contoh-contoh yang diambil dari tradisi, lingkungan sekitar, atau praktik masyarakat setempat, dapat membantu siswa melihat relevansi ilmu pengetahuan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang terkandung dalam budaya lokal (Datta et al., 2025; Druker-Ibáñez & Cáceres-Jensen, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya serta berperan penting dalam membangun pendidikan karakter, terutama nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga mendorong terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainable learning*), karena siswa dilatih untuk menghargai potensi sumber daya daerah sekaligus menjaga kelestariannya. Ketika dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengembangkan variasi tugas atau proyek yang mengacu pada budaya setempat, sehingga siswa dengan berbagai minat dan gaya belajar tetap terfasilitasi. Demikian pula, pemanfaatan teknologi seperti Google Site dapat menjadi media yang efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal dalam format digital, sehingga lebih mudah diakses dan dipelajari baik oleh siswa maupun masyarakat luas.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini membuktikan bahwa penguatan pemahaman guru melalui integrasi diferensiasi, teknologi, dan kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogis. Peningkatan skor di ketiga aspek menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan solusi praktis terhadap tantangan pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks pendidikan di Kabupaten Malaka yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri. Hal ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang berakar pada budaya lokal, diperkuat dengan pendekatan diferensiasi dan teknologi digital, merupakan strategi yang relevan untuk menghadirkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Data pada Tabel 1. memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi (66,7%), pemanfaatan teknologi Google Site (94,4%), dan integrasi kearifan lokal (72,7%). Peningkatan ini menegaskan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas pedagogis guru baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis. Sementara itu, hasil pada Tabel 2. menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian sangat puas terhadap materi, metode, fasilitator, serta media dan bahan ajar dengan skor rata-rata 4,5–4,7.

Tabel 2. Penilaian Kepuasan Peserta

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Kategori
Materi Pelatihan	4,6	Sangat Puas
Metode Pelatihan	4,5	Sangat Puas
Fasilitator	4,7	Sangat Puas
Media dan Bahan Ajar	4,5	Sangat Puas

Hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan bahwa secara umum pelatihan memperoleh respon yang sangat positif. Skor rata-rata aspek yang dinilai berada pada rentang 4,5–4,7 dari skala 1–5 yang termasuk kategori *sangat puas*. Materi pelatihan memperoleh skor 4,6, menunjukkan bahwa isi dan topik yang diberikan relevan serta sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Metode pelatihan mendapat skor 4,5, menandakan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan cukup interaktif dan mendukung keterlibatan aktif peserta. Aspek fasilitator menempati skor tertinggi, yaitu 4,7, yang mengindikasikan bahwa kemampuan fasilitator dalam menguasai materi, berkomunikasi, dan memfasilitasi diskusi sangat diapresiasi oleh peserta. Sementara itu, media dan

bahan ajar memperoleh skor 4,5, menunjukkan bahwa instrumen pembelajaran yang digunakan sudah mendukung proses pelatihan dengan baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal aksesibilitas dan kelengkapan bahan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi guru serta memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif.

V. KESIMPULAN

Pelatihan inovasi pembelajaran berdiferensiasi di Kabupaten Malaka terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta pada tiga aspek utama, yaitu konsep pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi (Google Site), dan integrasi kearifan lokal. Peningkatan skor yang cukup signifikan terlihat pada pemanfaatan teknologi (94,4%), diikuti dengan integrasi kearifan lokal (72,7%), serta konsep pembelajaran berdiferensiasi (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil memperkuat landasan konseptual guru, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih adaptif dalam menggunakan teknologi sekaligus peka terhadap nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Selain itu, tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan berada pada kategori *sangat puas* di semua aspek, meliputi materi, metode, fasilitator, serta media dan bahan ajar, dengan skor rata-rata di atas 4,5. Temuan ini memperlihatkan bahwa desain pelatihan yang mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal relevan dengan kebutuhan guru di daerah, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi model pengembangan profesional guru yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Malaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nusa Cendana atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan pendanaan melalui skema hibah pengabdian kepada masyarakat. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Cendana atas dukungan akademik dan kontribusi yang memungkinkan kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoyo Sastromiharjo, A., Rintaningrum, R., Herman, H., Mislikhah, S., Solissa, E. M., Lastriyani, I., Saputra, N., & Purba, R. (2024). Using Google Sites to improve students' learning outcomes in writing ability: A case on teaching language education. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 728–736. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.785>.
- Aulia, D., & Khalid Riefani, M. (2021). Google Site as a learning media in the 21st century on the Protista concept. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 3(3), 173–178. <https://doi.org/10.20527/bino.v3i3.10524>.
- Azzahra, H., Studi, P., Matematika, P., Pendidikan, I., Pahlawan, U., Tambusai, T., Tuanku, J., No, T. 23, Bangkinang, K., & Kampar, R. (2025). Systematic literature review: Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 1(1).

- Culajara, C. J. (2022). Maximizing the Use of Google Sites in Delivering Instruction in Physical Education Classes. *Physical Education and Sports: Studies and Research*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.56003/pessr.v1i2.115>.
- Datta, R., Charles, C., Chapola, J., Haque, C. E., & Subroto, S. (2025). Rethinking environmental sustainability education through land-based learning and practice with Woodland Cree First Nation, Lac La Ronge, Saskatchewan, Canada. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01000-7>.
- Druker-Ibáñez, S., & Cáceres-Jensen, L. (2022). Integration of indigenous and local knowledge into sustainability education: a systematic literature review. In *Environmental Education Research*, 28(8), 1209–1236. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2083081>
- Eikeland, I., & Ohna, S. E. (2022). Differentiation in education: a configurative review. In *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 8(3), 157–170. <https://doi.org/10.1080/20020317.2022.2039351>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Jufrianto, M., Basri, M., & Iskandar. (2025). A mixed-methods framework for assessing differentiated instruction implementation barriers in EFL secondary education contexts. *MethodsX*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103457>
- Nita Anggraini, & Syamsurizal. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Menengah Atas : Studi Literature Review. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5892–5902. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1514>
- Qorib, M. (2024). Analysis the Impact of Differentiated Instruction on Critical Diversity Literacy in Inclusive Education. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences Journal (AIHSS)*, 3, 1–19.
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rodiyah, S., & History, A. (2025). Evaluation of The Implementation of Differentiation Learning at Pringsewu District Preschool For Preschool ARTICLE INFO ABSTRACT. In *Journal of Modern Style on Educational Research*, 1(1).
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA: STUDI LITERATUR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1).
- Siringo Ringo, S. (2025). Systematic Literature Review dengan Metode Prisma: Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 209–226. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760>
- Zakiya, A., Studi, P., Matematika, P., Profesi Guru, P., Pahlawan, U., Tambusai, T., Tuanku, J., No, T., 23, K., Bangkinang, K., & Kampar, R. (2025). Literature Review : Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, 1(1).